

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kejadian 22:1-19

Kejadian 22:1–19 menggambarkan peristiwa di mana Allah menguji iman Abraham dengan memerintahkannya mempersembahkan anaknya, Ishak, sebagai korban bakaran. Perintah ini merupakan bentuk ujian terhadap ketaatan dan kepercayaannya kepada Tuhan. tampak bertentangan dengan janji Allah sebelumnya mengenai keturunan Abraham melalui Ishak. Namun, Abraham menunjukkan ketaatan penuh tanpa mempertanyakan perintah tersebut, yang mencerminkan kepercayaannya bahwa Allah akan menyediakan solusi, bahkan jika itu berarti membangkitkan Ishak dari kematian. Hal ini menunjukkan bahwa ujian tersebut bukanlah untuk menghancurkan, melainkan untuk menguatkan iman Abraham.¹⁰

Sebuah studi teologis karya Turalely dan Apituley yang dimuat dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* menafsirkan kisah ini menggunakan pendekatan kritik naratif dengan sudut pandang spiritualitas yang mendukung nilai kehidupan. Mereka berpendapat bahwa Allah tidak menginginkan pengorbanan manusia, dan melalui intervensi-Nya yang menggantikan Ishak dengan seekor domba, Allah menegaskan

¹⁰ M. M. A Turalely, E. J, and Apituley, "Melawan Ritual Pengurbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22:1–19 Dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup", *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, No. 1 (2022): 54–70.

nilai kehidupan manusia dan menolak praktik pengorbanan manusia yang umum pada masa itu. Narasi ini memperkuat pesan bahwa Allah adalah penyedia kehidupan, bukan penghancurnya.¹¹

Ketaatan Abraham dalam perikop ini menjadi teladan bagi umat beriman. Dipahami secara manusiawi, perintah Allah tampak tidak masuk akal, Abraham tetap taat karena imannya yang kuat. Kisah ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada Allah tidak selalu mudah, tetapi melalui ketaatan tersebut, iman seseorang dapat diperkuat dan rencana Allah dapat digenapi. Ketaatan Abraham menjadi teladan iman yang memperkuat hubungan dengan Allah dan menggenapi janji-janji-Nya.¹² Narasi Kejadian 22:1-19 tetap relevan dalam konteks modern sebagai pengingat akan pentingnya ketaatan dan kepercayaan kepada Allah. Kisah ini juga menentang praktik-praktik keagamaan yang merendahkan nilai kehidupan manusia. Melalui penyediaan domba sebagai pengganti Ishak, Allah menunjukkan bahwa Ia menghargai kehidupan dan menyediakan jalan keluar bagi umat-Nya. Pesan ini menginspirasi umat beriman untuk memperjuangkan kehidupan dan menolak praktik yang merugikan sesama.¹³

¹¹ M. Waruwu, "Tindakan Iman Di Tengah Kesukaran: Studi Tematik Terhadap Kejadian 22:1-19", *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, No. 1 (2023): 47-60.

¹² J. Harita, "Keteladanan Abraham Dalam Teologi Manajemen Pendidikan", *MAESWARA: Jurnal Pendidikan* 2, No. 5 (2024): 185-182.

¹³ Solingkari Halawa and Bobby Kurnia Putrawan, "Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersembahkan Ishak: Analisa Naratif Dari Kejadian 22:1-19", *Jurnal Salvation* 3, No. 2 (2023): 120.

B. Kehidupan Abraham

Kisah Abram, yang kemudian berganti nama menjadi Abraham, menandai titik awal perjalanan teologis dan historis yang signifikan. Tuhan memanggilnya untuk meninggalkan Ur-Kasdim, tempat kelahirannya, dan berpindah ke tanah Kanaan, yang dijanjikan oleh Allah sebagai warisan bagi keturunannya. Perjalanan ini dipenuhi dengan berbagai tantangan dan ujian iman yang paling menonjol adalah janji keturunan yang melimpah meskipun Abraham dan Sara telah lanjut usia dan mandul. Salah satu aspek sentral dalam narasi Abraham adalah perjanjian ilahi yang ditegakkan antara dirinya dan Tuhan.¹⁴

Perjanjian ini menjanjikan Abraham keturunan yang melimpah, berkat yang melimpah ruah, dan pengakuan nama yang luas. Ketaatan Abraham yang luar biasa kepada panggilan Tuhan telah mengukuhkan posisinya sebagai figur sentral dalam teologi Abraham, seringkali disebut sebagai "Bapak orang beriman." Kepercayaan teguhnya pada janji Allah, meskipun dihadapkan pada tantangan dan ketidakpastian, menjadi teladan keimanan yang abadi. Abraham adalah generasi kesepuluh dari Nuh melalui Sem dan dilahirkan 352 tahun setelah Air Bah, pada tahun 208 SM.¹⁵

¹⁴ Jenius Harita, "Memahami Makna Panggilan Abraham Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 22.

¹⁵ Yohanes R. Suprandono Christopher Alexander, Duma F. Pakpahan, "Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Teologi Kristen*, 4, no. 2 (2022).

Abraham adalah putra sulung. Alkitab mencatat bahwa ia lahir 60 tahun setelah ayahnya, Terah, berusia 130 tahun (Kej 11:32, 12:4). Abraham disebutkan pertama kali di antara anak-anak Terah karena kesetiaannya yang luar biasa dan perannya sebagai tokoh penting dalam Alkitab. Ini adalah kebiasaan yang juga diterapkan pada beberapa tokoh beriman lainnya. Sebagai Bapa orang beriman, Abraham memiliki kisah historis yang indah dalam Alkitab. Nama aslinya adalah Abram, anak Terah (Kej 11:26-27), dan ia adalah suami Sarai (Kej 11:29).¹⁶

Perjanjian antara Allah dan Abraham dicatat dan dimulai dalam berbagai teks Alkitab, termasuk dalam kitab Kejadian pasal 12:1-3, 13:14-17, 15:1-21, 17:1-27, 22:15-18, serta dalam Keluaran 2:24, Nehemia 9:8, Mazmur 105:1-45, Mikha 7:20, Lukas 1:68-75, Roma 4:1-25, dan Ibrani 6:13-15. Kemudian, Abraham mendapat panggilan untuk meninggalkan kota Hur, melewati Haran, dan menuju ke tanah Kanaan (Kejadian 12:1; Kisah Para Rasul 7:2-4; Ibrani 11:8-10). Dalam kitab Tanakh, Abraham digambarkan sebagai pribadi yang sederhana dan tidak sombong (Kejadian 13:1-10), memiliki sifat belas kasihan yang besar (Kejadian 18:16-33), dan menjadi contoh yang baik dalam hal keramahtamahan terhadap tamu (Kejadian 18:1-8).¹⁷

¹⁶ Harita, "Memahami Makna Panggilan Abraham Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen."

¹⁷ Seri Damarwanti, "Mempertanyakan Gelar Abraham Sebagai Bapa Orang Beriman Setelah Peristiwa Di Mesir Kejadian 12:10-20", *Jurnal Teologi* 1, No. 5 (2019): 12.

C. Keteladanan Iman Abraham

Iman dalam Bahasa Ibrani, berasal dari kata "*Emun*" yang berarti kesetiaan dan kata "*Batakh*" yang berarti percaya.¹⁸ Dalam Bahasa Yunani, iman dapat diartikan "*Pistis*", (kata benda) diartikan juga sebagai kepercayaan, keyakinan dan iman itu sendiri dan kata "*Pisteou*", (kata kerja), yang artinya percaya, meyakini, mengimani.¹⁹ Dalam istilah bahasa Inggris kata ini mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian di atas, yaitu "*Faith*" berarti kepercayaan, dan keyakinan.²⁰ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa iman merupakan bukti kepercayaan seseorang. Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Iman dalam arti yang sebenarnya adalah percaya dan menaati Firman Allah.²¹ Narasi tentang Abraham dalam Alkitab menjadi teladan keimanan bagi seluruh umat beriman. Keimanan Abraham terlihat jelas melalui ketundukan dan kepatuhannya yang konsisten terhadap Allah serta ajaran-ajaran-Nya. Selama perjalanan hidupnya, Abraham memperlihatkan loyalitas dan komitmen yang tidak tergoyahkan.

Bahkan ketika menghadapi ujian yang paling berat, seperti perintah untuk mengorbankan anaknya Ishak, Abraham tetap menunjukkan

¹⁸ "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1, s.v."Iman".

¹⁹ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), 59.

²⁰ Hasan Shadily John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramadya, 2000).

²¹ Juita Lusiana Sinambela, "Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11," *SHOPIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).

kepatuhan tanpa syarat kepada kehendak Ilahi. Keteguhan imannya ini menjadikan Abraham sebagai bapa segala orang yang beriman, tidak hanya bagi bangsa Israel, tetapi juga bagi seluruh umat yang percaya di sepanjang sejarah. Teladan Abraham menunjukkan bahwa iman sejati bukan hanya sebatas kepercayaan dalam pikiran, melainkan komitmen total yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan ketaatan yang berkelanjutan.²²

Berdasarkan Kejadian beberapa keteladanan iman Abraham kepada Allah:

1. Iman kepada Allah

Abraham, yang dikenal sebagai "Bapa orang beriman" dalam tradisi monoteis, menampilkan model paradigmatis iman yang autentik melalui respons eksistensialnya terhadap panggilan ilahi. Berdasarkan narasi biblis, manifestasi iman Abraham kepada Allah terartikulasi dalam beberapa dimensi fundamental.

- a. Iman Abraham bercirikan kepercayaan transendental terhadap janji Allah meskipun menghadapi situasi-situasi kontradiktif secara empiris.²³ Dalam Kejadian 15:5-6 dijelaskan bahwa Abraham memiliki kepercayaan penuh kepada Allah, dan karena imannya tersebut, Allah menganggap Abraham sebagai orang yang benar.

²² Waharman, "Kajian Eksegetikal Makna Iman Berdasarkan Surat Ibrani 11:1-3", *Manna Rafflesia* 3 (2016).

²³ Gerrit Singgih, "Iman Dalam Perspektif Perjanjian Lama", *Jurnal Teologi Dan Misiologi* 24, No. 1 (2020): 157-72.

Keyakinan Abraham terhadap janji-janji Tuhan diterima oleh Allah sebagai bentuk kebenaran yang sesungguhnya. menerima janji keturunan yang tidak terhitung jumlahnya ketika kondisi biologisnya dan Sara sudah melampaui masa reproduktif normal. Paradoks ini menjadi *locus theologicus* di mana iman Abraham mengaktualisasikan diri sebagai keyakinan melampaui keterbatasan realitas material.²⁴

- b. Iman Abraham memanifestasikan diri dalam kesediaan melepaskan jaminan-jaminan ontologis dan sosiologis.²⁵ Narasi panggilan dalam Kitab Kejadian 12:1-3 menceritakan tentang Abraham yang harus meninggalkan "kampung halamanmu, kaum kerabatmu, dan kediaman ayahmu" untuk berpindah ke sebuah wilayah yang tidak dijelaskan secara eksplisit keberadaannya. Dimensi pelepasan ini merefleksikan karakteristik esensial iman sebagai pergerakan dari keamanan familiar menuju ketidakpastian yang dipercayai atas dasar perjanjian Ilahi.²⁶

²⁴ Hengki Wijaya, "Dimensi Teologis Iman Abraham Dalam Konteks Kehidupan Modern", *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, No. 1 (2021): 34-48.

²⁵ Andreas Susanto, "Teologi Eksistensial Dan Relevansinya Pada Narasi Abraham", *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, No. 2 (2019): 125-240.

²⁶ Elisabeth Purnomo, "Teologi Pengorbanan: Pemaknaan Iman Abraham Dalam Terang Hermeneutika Kontemporer", *Indonesian Journal of Theology* 7, No. 3 (2022): 218-45.

c. Iman Abraham melibatkan relasi dialogis dan intersubjektif dengan Allah.²⁷ Berbagai episode dalam narasi Abraham menunjukkan komunikasi resiprokal yang menunjukkan bahwa iman dalam konteks ini, tidak hanya dipahami sebagai penerimaan intelektual terhadap doktrin-doktrin metafisis, melainkan sebagai keterlibatan pribadi yang mendalam dengan realitas transenden.

2. Ketaatan kepada Allah

Dimensi praktis dari iman Abraham terwujud dalam ketaatan yang mendemonstrasikan bahwa kepercayaan autentik secara intrinsik bersifat performatif dan tidak dapat dipisahkan dari tindakan konkret:

a. Ketaatan Abraham mencerminkan responsivitas total terhadap perintah ilahi. Dalam Kejadian 22:1-19, narasi pengorbanan Ishak (*Aqedah*) menyajikan contoh paradigmatik ketaatan radikal di mana Abraham bersedia mengorbankan putra perjanjiannya atas dasar perintah Allah. Kierkegaard dalam "*Fear and Trembling*" mengkonseptualisasikan tindakan ini sebagai "teleological suspension of the ethical," menggambarkan ketaatan yang mentransendensi pertimbangan moral konvensional demi kepatuhan pada otoritas transenden.²⁸

²⁷ David Gunawan, "Dimensi Relasional Dalam Teologi Perjanjian: Analisis Naratif Kisah Abraham", *Jurnal Studi Biblika Dan Teologi* 12, No. 1 (2023): 67–83.

²⁸ Soren and Kierkegaard, *Fear and Trembling, Terjemahan Oleh Howard V. Hong Dan Edna H. Hong* (Princeton: Princeton University Press, 1983).

- b. Abraham menunjukkan kesetiaan yang konsisten dan terus-menerus kepada Tuhan, bukan hanya taat sesekali saja. Narasi perjanjian sunat dalam Kejadian 17 dan implementasinya yang segera oleh Abraham menggambarkan ketaatan sebagai orientasi eksistensial berkelanjutan yang membentuk identitas teologis individual dan kolektif. Dimensi temporal ini sangat signifikan karena merepresentasikan ketaatan sebagai proses formatif yang berkesinambungan.
- c. Ketaatan Abraham bersifat holistik, melibatkan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan volitif.²⁹ Narasi mengenai keramahan Abraham terhadap tiga pengunjung di Mamre (Kejadian 18) mengeksplifikasikan bagaimana ketaatan memanifestasikan diri dalam praktik hospitalitas dan keadilan. Ketaatan autentik dengan demikian tidak tereduksi menjadi legalisme mekanis, melainkan teraktualisasi dalam etika relasional yang komprehensif. Iman dan ketaatan Abraham menyediakan matriks interpretif untuk memahami dinamika relasi manusia-ilahi yang berimplikasi pada pembentukan komunitas etis-religius kontemporer.

²⁹ Hals Evan R., "Dimensi Antropologis Dan Teologis Dalam Studi Ketaatan Abraham", *Evangelikal : Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, No. 1 (2021): 78-92.

3. Pengorbanan dan penebusan

Dimensi pengorbanan dan penebusan dalam narasi Abraham merupakan aspek fundamental yang mengartikulasikan dinamika relasi manusia-ilahi dalam paradigma iman yang autentik. Analisis teologis terhadap tema ini mengungkapkan beberapa elemen konstitutif:

- a. Pengorbanan dalam kehidupan Abraham termanifestasi dalam kesediaannya untuk melepaskan entitas-entitas yang sangat berharga demi ketaatan kepada Allah. Narasi Kejadian 22:1-19 menjadi representasi puncak dari prinsip ini, di mana Abraham diperintahkan untuk mempersembahkan Ishak, "anakmu yang tunggal, yang engkau kasihi" sebagai korban. Signifikansi teologis dari peristiwa ini terletak pada paradoks bahwa objek pengorbanan adalah *precisely* anak perjanjian yang melaluinya janji Allah seharusnya digenapi. Meskipun perintah untuk mengorbankan Ishak seakan-akan tidak sejalan dengan janji Allah tentang generasi penerus melalui anaknya itu, Abraham tetap memegang teguh imannya pada maksud Allah yang lebih mulia³⁰
- b. Pengorbanan dalam konteks Abraham tidak berakhir pada tindakan dehumanisasi adalah proses di mana individu atau kelompok diperlakukan sebagai tidak manusiawi, kehilangan martabat dan

³⁰ Yohanes Setiawan, "Analisis Konsep Iman Dan Pengorbanan Abraham Dalam Film His Only Son", *SHOPIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, No. 1 (2024): 37.

identitas kemanusiaan, sehingga dianggap sebagai objek atau makhluk yang tidak layak mendapatkan perlakuan yang sama seperti manusia lainnya, melainkan terdapat dinamika transformatif yang mengarah pada penebusan. Intervensi ilahi dalam narasi *Aqedah* "Jangan menyakiti anak itu dan jangan melakukan apapun terhadapnya." (Kej.22:12)—mengafirmasi bahwa telos dari pengorbanan bukanlah destruksi, melainkan konstruksi relasi perjanjian yang lebih dalam. Domba jantan yang tersangkut tanduknya di semak-semak menjadi substitusi yang memungkinkan preservasi kehidupan manusia sekaligus pemenuhan tanggung jawab kultik. Ketaatan Abraham yang luar biasa kepada Tuhan terlihat dari kesediaannya melaksanakan perintah berat untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran di tanah Moria. Ia menaati perintah Tuhan sepenuhnya, meskipun itu berarti mengorbankan sesuatu yang sangat berharga, tanpa memahami bahwa itu hanyalah ujian.³¹

- c. Pengorbanan Abraham mengantisipasi motif penebusan yang lebih komprehensif dalam tradisi teologis monoteis. Penyediaan korban pengganti oleh Allah sendiri ("*YHWH Yireh*"—Tuhan menyediakan) menjadi prototipe konseptual bagi teologi penebusan yang menekankan inisiatif ilahi dalam proses rekonsiliasi. Narasi ini

³¹ Gerhard von Rad, *Moberly, The Bible, Theology, and Faith: A Study of Abraham and Jesus*, 74.

mengkomunikasikan prinsip bahwa penebusan autentik tidak dapat diraih melalui upaya manusiawi semata, melainkan merupakan pemberian ilahi yang merespons iman dan ketaatan manusia. Konsep pengorbanan Abraham berpusat pada penebusan dosa, bukan pada harapan akan pertolongan Tuhan.³²

Pengorbanan dan penebusan dalam narasi Abraham tidak berfungsi sebagai peristiwa isolatif, melainkan terjalin dalam kontinuitas narasi perjanjian. Peristiwa di Gunung Moria tidak menghapuskan janji keturunan, melainkan mereafirmasi dan memperdalam pemahaman tentang relasi perjanjian tersebut: (Kejadian.22:18) Pengorbanan dengan demikian tidak berfungsi sebagai akhir dalam dirinya sendiri, melainkan sebagai medium sarana atau alat menuju terwujudnya komunitas penebusan yang lebih luas. Pengorbanan Ishak di Gunung Moria, bagi teologi Yahudi, memiliki makna ritual yang jauh lebih dalam daripada sekadar ujian iman Abraham, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk “penebusan” bagi seluruh bangsa Israel.³³

Kisah Abraham tentang pengorbanan dan penebusan memiliki arti penting bagi pemahaman manusia dan moralitas.

³² Setiawan, “Analisis Konsep Iman Dan Pengorbanan Abraham Dalam Film His Only Son.”

³³ Bambang Noorsena, *Refleksi Ziarah Ke Tanah Suci, 5th Ed* (Malang: ISCS Publishing House, 2015).

Kisah ini menunjukkan bahwa kehidupan yang bermakna membutuhkan pelepasan hal-hal yang merusak, termasuk cara menggunakan perjanjian-perjanjian. Dengan membuka diri pada Tuhan, dapat berubah dan menjalani hidup yang lebih baik. Pengorbanan dalam cerita Abraham bukan berarti kehilangan segalanya, melainkan tentang menemukan jati diri baru dalam hubungan dengan Tuhan.